

KAIDAH ASASI DALAM PENDIDIKAN

Masykur H Mansyur

IAIN Syekh Nurjati Cirebon DPK Unsika Karawang

Email: *emasmansyur58@gmail.com*

ABSTRAK

Ide dasar dari kertas kerja ini adalah dari pandangan Abdullah Nasih Ulwan tentang “Kaidah-kaidah Asasi dalam Pendidikan Anak”. Pandangan Nasih Ulwan berdasarkan tinjauan filsafat pendidikan, yaitu pendidikan dalam konteks keseluruhan prinsip-prinsip kehidupan manusia. Tujuan pendidikan, menurutnya adalah menekankan pada terbentuknya generasi yang sempurna kepribadiannya, pikirannya, akhlaknya, dan terhindar dari bahaya kejiwaan.

Pendidikan terhadap anak merupakan faktor penting yang sangat diperhatikan di dalam Islam. Sejarah mencatat ada banyak kaidah pendidikan yang dicetuskan oleh Islam. Walaupun kurun bisa berganti, kaidah-kaidah tersebut tetap masih relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Hanya saja, konsep yang luhur ini mulai diabaikan oleh beberapa kalangan pendidik. Padahal isinya tidak hanya mementingkan pendidikan yang berifat duniawi, tapi juga ukhrawi.

Kata Kunci: *Kaidah, Asasi, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Yang dimaksud pendidik disini adalah guru dan orang tua. Guru merupakan pendidik di sektor formal dan non-formal, sedangkan orang tua adalah pendidik di sektor in-formal, demikian-pun di masyarakat ada tokoh masyarakat yang berperan sebagai guru di sektor non formal. Dimana ada guru, di situ ada murid. Perilaku pendidik (baca guru) dan murid saling berhubungan. Bisa jadi perilaku guru atau orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, baik berupa perkataan ataupun perbuatan, karena guru dan orang tua menjadi contoh teladan terhadap anak didiknya. Anak tidak mungkin berperilaku baik apabila orang tua dan gurunya berperilaku buruk. Jadi ada ketergantungan yang sifatnya timbal balik antara anak didik dan guru atau orang tua. Bahkan ada ungkapan yang sudah terkenal bahwa guru digugu dan ditiru.

Sebagai pendidik yang baik, sudah sewajarnya menginginkan anak didiknya mempunyai kepribadian yang kuat dari sisi akidah, akhlak, fisik, akal, mental dan sosialnya. Namun memperhatikan realitas yang terjadi di tengah masyarakat, bahwa dewasa ini sering terjadi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, moral dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Maju atau mundurnya

suatu bangsa sangat tergantung bagaimana bangsa itu memperlakukan atau mendidik anak-anak bangsa.

Secara umum sifat-sifat utama bagi seorang pendidik, tegasnya seorang guru sebagaimana diungkapkan oleh para ulama; diantaranya adalah cerdas dan sempurna akalannya, mempunyai akhlak yang baik, serta mempunyai fisik yang kuat. Mengingat beratnya tugas mendidik seperti perintah dan larangan, nasihat dan perhatian, hadiah dan hukuman, termasuk aspek didaktik-metodik, pedagogis, dan psikologis. Itulah sebabnya seorang guru haruslah mengetahui kaidah-kaidah dalam mendidik sehingga mampu menjaga citra dirinya sebagai seorang guru.

Untuk memulai melaksanakan tugas mendidik yang berat tersebut, seorang pendidik tentunya diawali dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Karena niat adalah dasar dan rukun amal. Apabila niat itu salah dan rusak, maka amal yang dilakukannya-pun akan ikut salah dan rusak. Sehingga dengan niat yang ikhlas disertai dengan kesungguhan dalam melaksanakan tugas pendidikan secara kontinyu, tentu akan mendapatkan ganjaran pahala yang besar dari Allah SWT.

Tulisan ini terinspirasi dari pandangan Abdullah Nasih 'Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-'Awlad fii al-Islaam* Terj. Arif Rahman Hakim, Pendidikan Anak dalam Islam, Penerbit Insan Kamil Solo tahun 2017.

PEMBAHASAN

1. Kaidah-kaidah dalam Pendidikan Anak

Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik, baik itu ia berstatus sebagai guru di sekolah, bapak,/ibu di rumah maupun tokoh masyarakat sebagai pembimbing masyarakat, mempunyai perhatian dan tanggung jawab yang besar dalam mengajar, mengarahkan dan mendidik. Dikatakan sebagai tanggung jawab yang besar, sebab pendidikan, pengajaran dan pengarahan dimulai sejak kelahiran ~ hingga anak tumbuh sampai pada tahap usia pra pubertas dan pubertas hingga menjadi seorang *mukallaf* (terbebani kewajiban agama), bahkan sampai usia tua. Itulah sebabnya pendidikan dikatakan berlangsung dari buaian ampailang lahat. Dikenal pula dengan pendidikan seumur idup . Ketika seorang pendidik mampu melaksanakan tanggung jawab secara baik, dan menunaikan hak-hak pendidikan dengan penuh amanah, maka sesungguhnya ia telah mengerahkan segala daya dan upaya untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat. Bahkan disadari atau tidak, ia telah memberikan kontribusi yang besar atas terbangunnya masyarakat, bangsa dan Negara yang memiliki karakter yang kuat pula.

Ada beberapa petunjuk dalam al-Qur'an maupun hadits bahwa Rasulullah saw memberikan motivasi kepada pendidik untuk melaksanakan tanggung jawab pada mereka. Bahkan Rasulullah mengancam mereka manakala menganggap remeh akan kewajibannya. Hal ini dimaksudkan supaya setiap para pendidik mengetahui betapa

besarnya amanah dan tanggung jawab yang diembannya. Di antara ayat dan hadits dapat dijelaskan sebagai berikut;

Dalam al-Qur'an surat Thaha 20 [132]

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya”.

Al-Qur'an surat al-Tahrim 66 [6]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

Dalam surat al-Nahl 16 [93]

وَلَنَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

ArtinyaDan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam hadits disebutkan bahwa kepada anak-anak perlu diajarkan untuk melakukan kebaikan.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيَكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

Artinya; Ajarkanlah anak-anak dan keluarga kalian kebaikan serta didiklah mereka. Hadits Riwayat Abdurrazak dan Said bin Manshur).

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, maka siapa saja yang bertindak sebagai pendidik; apakah itu guru di sekolah, orang tua di rumah atau tokoh masyarakat di masyarakat, dengan kebijaksanaannya masing-masing harus bangkit mengemban tanggung jawab pendidikan ini dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya kalau tanggung jawab ini diabaikan begitu saja tanpa mempedulikannya. Maka akan semakin sulit mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah SWT. Tugas dan tanggung jawab ini menjadi salah satu kaidah penting dalam pendidikan dan pengajaran.

Abdullah Nasih Ulwan (2017:667), menjelaskan ada dua hal pokok yang menjadi kaidah asasi dalam pendidikan anak; yaitu kaidah ikatan dan kaidah memberi peringatan.

2. Kaidah Ikatan

Kaidah Ikatan menurut Abdullah Nasih Ulwan (2017: 667) terdiri dari;

- a. Ikatan Akidah (keyakinan).

Akidah adalah salah satu elemen penting dalam ajaran Islam. Ajaran ini merupakan persoalan pokok dan mendasar yang diyakini setiap muslim sebelum ajaran-ajaran lainnya. Dalam Islam pendidikan akidah merupakan kewajiban.

Yang dimaksud di sini adalah yang terkait dengan pendidikan keimanan. Dengan pendidikan yang berbasis akidah ini dapat dijadikan inspirasi untuk menyusun teori dan konsep-konsep pendidikan yang berisi kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan dalam pendidikan secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaikh Fuhaim Mustafa (2009: 19), bahwa pendidikan berbasis akidah adalah sebuah pendekatan religi terhadap pendidikan, yang artinya suatu ajaran religi dari agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. Ajaran religi yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, bahkan sampai pada jenis-jenis pendidikan (Syaikh Fuhaim Mustafa, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, terjemahan Wafi Marzuqi Ammar (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), p. 19).

Bahwa anak-anak harus terikat sejak ia sudah mengerti rukun-rukun iman yang asasi, hakikat yang ghaib, dan dengan segala hal yang diyakini kebenarannya berdasarkan dalil-dalil yang shahih. Peran pendidik yaitu menanamkan dalam diri anak hakikat rukun-rukun iman, termasuk iman akan adanya adzab kubur, mengimami hal-hal yang terjadi di hari akhir berupa kebangkitan dari alam kubur, hisab amal perbuatan, surga, neraka dan hal-hal ghaib lainnya. Di samping mengajarkan hal-hal tersebut, malah yang jauh lebih penting adalah bagaimanapun pendidikan akidah, juga harus dipahami sebagai bagaimana kita menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan beribadah kepadanya, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran akidah yang kita yakini.

Contoh kongkrit pendidikan akidah ini adalah bagaimana Lukman mendidik anaknya dengan pendidikan akidah. Perhatikan firman Allah dalam surat Luqman 31 [13].

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya; Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Penanaman Akidah harus mendapatkan perhatian besar dari para guru. Menanamkan ke dalam jiwa anak tentang ke-Esaan Allah SWT, dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik. Dengan dasar keimanan yang kuat, niscaya anak-anak akan tumbuh dengan rasa selalu diawasi oleh Allah SWT, sekaligus memiliki kepekaan dan nurani yang baik yang dapat mencegahnya dari perilaku buruk dan akhlak yang hina, sehingga anak-anak tidak terjerumus dalam kezaliman yang besar.

b. Ikatan Ruhani

Dalam ajaran Islam, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang melibatkan seluruh dimensi manusia, yang meliputi akal, rohani, jasmani dan sosial manusia. Syed Muhammad Naquib al-Attas (2010), pendekatan yang menyeluruh dan integrasi terhadap pendidikan Islam di arahkan ke pertumbuhan kepribadian total

yang seimbangmelalui pelatihan rohani, akal, perasaan dan fisik ...penanaman keimanan kedalam keseluruhan kepribadiannya (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2010).

Abdul al-Halim Mahmud dalam M. Akmansyah (2016: 102-103), mengatakan bahwa aspek rohani merupakan bagian manusia yang paling mulia. Ia mesti dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan di hadapannya untuk mengenal (ma'rifah) Allah SWT, membiasakan dan melatihnya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan rohani secara Islami, menurutnya, adalah untuk mengajarkan roh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan relasinya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya, taat dan tunduk kepada manhaj-Nya.

Islam pada dasarnya memiliki manhaj tersendiri untuk mengikat seorang muslim dengan ikatan ruhani. Ikatan ruhani dimaksudkan agar bersihnya ruh anak di mana akan terpancar dari hatinya yang paling dalam keimanan dan keikhlasan.

Adapun macam-macam ikatan ruhani ini menurut Abdullah Nasih Ulwan (2017:670-688), adalah sebagai berikut:

c. Ikatan Anak dengan Ibadah

Perintahkan kepada anak-anak untuk menegakkan shalat, biasakan anak puasa ramadhan sejak kecil, jika ia mampu, membawa anak pergi haji jika orang tuanya mampu, dan zakat jika ia mampu. Tidak hanya rukun Islam saja, tetapi juga semua perbuatan baik/amal shaleh yang lainnya. Diajarkan juga tentang prinsip-prinsip kebaikan dan kejelekan, masalah halal dan haram, serta ciri-ciri kebenaran dan kebatilan. Anak harus melakukan yang halal dan dibolehkan dan menjauhi yang haram dan dilarang. Rasulullah saw bersabda;

إِعْلَمُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِامْتِثَالِ الْأَمْرِ
وَاجْتِنَابِ النَّوَهِى فَذَلِكَ وَقَايَةٌ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

Artinya; Lakukanlah taat kepada Allah, jauhi maksiat kepada Allah, perintahkan anak-anak kalian menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Itu semua menjadi penjaga bagi mereka dan kalian dari api neraka (H.R. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).

d. Ikatan Anak dengan al-Qur'an

Berdasarkan hadits dari Utsman bin Affan r.a.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
رواه البخارى وأبو داؤد والترمذى

Artinya; Orang yang terbaik di antara kalian ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. (H.R. Bukhari, Abu Dawud dan Tirmidzi).

Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah mengisyaratkan pentingnya mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak dan menjadikan mereka hafal.

Imam al-Ghazali mewasiatkan di dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin mengatakan hendaklah mengajarkan anak al-Qur'an, hadits-hadits, hikayat orang-orang shaleh, kemudian sebagian hukum-hukum agama.

Salah satu pentingnya mempelajari al-Qur'an, karena al-Qur'an berada di bawah naungan 'Arasy Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya bersama para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya.

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ
الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ
وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya: didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara, mencintai Nabi kalian, mencintai keluarganya, dan membaca al-Qur'an, karena pengembangan al-Qur'an berada di bawah naungan 'Arasy Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya bersama para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya.

(Catatan; hanya saja menurut saya [Nasih Ulwan] dalam catatan kaki kitabnya Tarbiyah al-'Aulad fi al-Islam, beliau mengatakan saya belum menemukan hadits tersebut).

e. Ikatan Anak dengan Masjid.

Salah satu tugas yang seharusnya dilakukan adalah memakmurkan masjid, sekaligus menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat. Yang nampak dewasa ini adalah masjid dijadikan sebagai tempat melaksanakan ibadah ritual semata. Pada hal masjid dalam Islam merupakan salah satu pilar terpenting dalam pembentukan pribadi muslim dan membangun masyarakat Islam itu sendiri.

Pada zaman yang serba modern ini disamping sebagai tempat ibadah mahdhah shalat berjama'ah mari jadikan masjid sebagai tempat untuk menenangkan hati dengan dzikir kepada Allah, masjid sebagai tempat mempelajari al-Qur'an, ajang silaturahmi, diskusi dan kajian kegamaan, dan lain sebagainya.

Memperhatikan kecenderungan anak-anak kita dewasa ini yang melakukan berbagai kajian di masjid-masjid, hal ini merupakan potensi besar yang harus dikembangkan dalam berbagai bidang. Sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitarnya khususnya dan umat islam umumnya. Terlebih di era industri 4.0 ini para Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) bersama-sama para remaja masjid dapat berperan untuk menghadapi berbagai tantangan terutama yang berkaitan dengan digitalisasi dan virtualisasi, dengan harapan anak-anak yang aktif pada kegiatan masjid (baca: remaja masjid) dapat memanfaatkan media digital untuk mencegah hoax, provokasi dan agitasi.

Perhatikan firman Allah SWT dalam surat al-Taubah 9 [18]

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ

وَعَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya; Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

f. Ikatan dengan Dzikir Kepada Allah

Dzikir merupakan suatu aktifitas ibadah bagi umat Islam untuk mengingat Allah. Dzikir pada dasarnya adalah menghadirkan Allah pada semua keadaan; baik dengan akal, hatinya, jiwanya, lisannya atau perbuatannya.

Dzikir dalam makna akal dan jiwa sebagaimana al-Qur'an surat al-Nur 24 [37]

رَجَالٌ لَا تُلَهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli da(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Adapun macam-macam dzikir terdiri dari Dzikir dalam makna hati, al-Qur'an surat al-Ra'd 13 28]

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. Dzikir dalam makna lisan. Semua ayat al-Qur'an yang memerintahkan dzikir kepada Allah termasuk ke dalamnya dzikir lisan, dan itu yang diprioritaskan. Rasulullah bersabda;

أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ

Aku bersama hamba-Ku apabila ia berdzikir kepada-Ku dan kedua bibirnya bergerak (menyebut-Ku) H.R. Ibnu Majjah.

Dzikir dalam makna perbuatan hati sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah 62 [10]

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dzikir dalam makna membaca al-Qur'an, al-Qur'an surat al-Hijr 15 [9]

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

g. Ikatan Anak dengan Ibadah Sunah

Ikatlah anak dengan shalat sunah; seperti shalat dhuha, shalat dua rakaat sunat wudhu, shalat awwabin (enam rakaat) ba'da maghrib, shalat malam, shalat tarawih, shalat istikarah, shalat hajat. Dalam al-Qur'an surat al-Isra' 17 [79]

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

Disamping shalat sunah, juga diikat dengan puasa sunat; seperti puasa hari senin dan kamis, puasa hari Arafah, puasa hari tasu'a dan asyura, puasa syawal 6 (enam) hari, puasa ayyam al-Bidh (tanggal 13, 14, 15) setiap bulan qamariyah, puasa sehar buka sehari

h. Ikatan Anak dengan Rasa Selalu Diawasi Allah

Maksudnya adalah betapa pentingnya mendidik individu muslim dengan rasa selalu diawasi Allah, baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain. Al-Qur'an surat al-Hadid 57 [4]

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Dari Abi Dzar berkata; bersabda Rasulullah saw, bertaqwalah kepada Allah dimana saja engkau berada, ikutilah kejelekan dengan kebaikan, pasti kebaikan akan menghapus kejelekan, dan berakhlaklah yang baik kepada orang lain. H.R. al-Tirmidzi.

i. Ikatan Pemikiran

Maksud dari ikatan pemikiran menurut Ulwan (2017:689), adalah mengikat seorang muslim sejak ia baru bisa memahami dan berpikir sampai tumbuh dewasa dengan aturan Islam sebagai agama dan Negara.

Sebagai umat Islam tentu tiak akan pernah merasakan kejayaan, kecuali mereka menjadikan Islam sebagai manhaj dan hukum dan al-Qur'an - Sunnah sebagai konstitusi dan sumber hukum. Selanjutnya Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan;

- 1) Bahwa kita adalah kaum yang dimuliakan Allah dengan Islam. Maka kapan saja kita berharap kemuliaan dari selainnya, pasti Allah akan menghinakan kita dengannya.
- 2) Keterbelakangan umat Islam dan terpecah belahnya, juga kekuasaan Yahudi penjajah yang memaksakan eksistensinya di Paletina dan Masjid al-Aqsha, tiada lain sebagai akibat dari jauhnya kaum muslimin dari Allah.
- 3) Peringatan bahwa masa depan adalah milik umat Islam walau bagaimanapun konspirasi musuh dan rencana besar orang-orang kafir untuk menghancurkannya.
- 4) Peringatan dari cara pandang pesimis dan putus asa, dengan mengatakan semuanya sudah berakhir kita sudah lama an diam saja di rumah, tidak ada gunanya berjuang dan berjihad.
- 5) Siapa yang dulu mengira bahwa ketika negeri-negeri Islam dan masjidil Aqsha telah dikuasai oleh kaum sabilis, akan muncul seorang pahlawan yang memerdekakannya, Shalahuddin al-Ayubi. Sejak saat itulah kaum muslimin-pun kembali memiliki eksistensi, kekuatan dan kemuliaan.
- 6) Siapa yang mengira ketika bangsa Mongol dan Tartar menghancurkan dunia Islam, akan muncul seorang pahlawan yang membebaskannya, Saefuddin Qutuz dalam peperangan di 'Ain Jalut. Sehingga kaum muslimin pada masa itu menjadi jaya dan memiliki keagungan yang membuat generasi setelahnya merasa bangga.

j. Ikatan Sosial

Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar alam mendidik anak sejak kecil untuk selalu berpegang pada etika-etika sosial yang luhur dan membiasakannya dengan prinsip-prinsip jiwa yang kuat yang lahir dari aqidah Islam yang kekal dan terpancar dari perasaan persaudaraan yang dalam. Sehingga nampak dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai akhlak yang baik, pergaulan yang penuh persaudaraan, etika sosial dan perilaku yang baik.

Kehidupan sosial bagi generasi muslim dalam kehidupannya di masyarakat merupakan syarat bagi peradaban dan kemasyarakatan. Muhammad Imarah (1998:126), mengatakan;

Jika manusia adalah sosok *zoon politicon* yang karena itu dimensi-dimensi hidupnya tidak akan dapat sempurna dan terlengkapi jika ia tidak bersosial dengan individu lainnya dalam suatu hubungan kemasyarakatan. Keikutsertaan individu ini dalam mengatur urusan-urusan umum masyarakat tempat ia bergabung, adalah syarat peradaban dan kemasyarakatannya. Dan, hal itulah jalan baginya untuk berinteraksi dengan kelompok dan masyarakatnya, dan jalan untuk meluruskan perjalanan masyarakat ini (Muhammad Imarah, *al-Islam wa al-Amnu, al-Ijtima'i*, Terj, Abdul Hayyie al-Kattani, 1998: 126).

Al-Faraby (260 H – 339 H) dalam Ulwan (2017: 721), mengatakan setiap orang keturunan Adam sudah ditakdirkan bahwa ia perlu dalam kehidupannya dan untuk sampai kepada kesempurnaannya ia perlu kepada banyak hal yang tidak dapat ia buat sendiri saja. Tetapi ia perlu kepada sekumpulan orang, masing-masing

mengerjakan sesuatu yang diperlukannya (Hasan Langgulung, *Psikologi dan Pendidikan Islam*, dalam Hasan Langgulung, 1980: 96).

k. Ikatan Olah Raga

Mensana Incorpore Sano, sebuah kalimat dalam bahasa Latin yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Istilah ini sudah lumrah dalam dunia olah raga. Diantara manfaat dari olah raga adalah sehat dan bugar. Setiap orang pasti menginginkan sehat, baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikis. Berolah raga dengan teratur, selain menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh juga menjadikan jiwa dan fikiran kita lebih segar, terutama jika dilakukan di tempat terbuka atau lapangan terlebih pada pagi hari, disertai sinar matahari yang belum terlalu menyengat dengan udara yang masih sejuk.

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 2 [247]

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ط

Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa".

Allah SWT mengajarkan bahwa di samping mempunyai ilmu yang luas adalah juga kesehatan yang prima (tubuh yang perkasa).

Islam telah memberikan , kebutuhan yang seimbang antara ruh dan jasad, juga memberikan perhatian yang sama antara pendidikan fisik dan penyucian jiwa. Kepada anak hal yang menjadi prioritas untuk mendapatkan perhatian dalam penjagaan kesehatan dan pembentukan fisiknya agar dikasih sejak masih kecil. Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2017: 721) waktu kosong anak harus diprioritaskan untuk diisi dengan kegiatan yang dapat menjaga kesehatan dan melatih kekuatan fisiknya. Hal tersebut dikarenakan tiga sebab yaitu; 1). Karena anak memiliki waktu luang yang banyak, 2). Untuk menjaga anak dari serangan penyakit, 3). Untuk membiasakannya sejak kecil melakukan olah raga dan latihan jihad.

3. Kaidah Memberi Peringatan

Setiap murid memiliki karakter dan keunikan masing-masing, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor; seperti faktor bawaan, lingkungan sekitar, status sosial keluarga dan lain sebagainya. Walaupun terdapat perbedaan di antara peserta didik, yang paling penting adalah dalam pemberian peringatan untuk memberikan kesadaran kepada anak dalam meluruskan pemikiran, meneguhkan akidah, serta meluruskan perilaku dan akhlakunya.

Macam-macam Peringatan

a. Peringatan dari Kemurtadan

Secara bahasa murtad artinya kembali dari sesuatu dari sesuatu yang lain. Sedangkan secara syara' adalah memutus Islam dengan niat, ucapan dan perbuatan.

Setiap orang Islam wajib memelihara dan menjaga keislamannya agar jangan sampai ada sesuatu yang merusak, membatalkan dan memutus islamnya, sebab semua itu adalah murtad, semoga kita dilindungi oleh Alloh dari perbuatan murtad. Jadi murtad adalah seseorang muslim meninggalkan agama yang diridhoi Allah dan memeluk agama atau keyakinan lain yang bertentangan dengan syari'at Islam.

Dalam kitab Sulam al-Ttaufiq ila Mahabbatillah ala al-Tahqiq Penulis Abdullah bin Husain bin Thahir Ba'lawi al-Hadhrami al-Syafi'i. Merinci murtad dalam tiga macam.

Murtad i'tiqadi seperti meragukan adanya Allah, meragukan utusan Allah, meragukan kebenaran al-Qur'an, meragukan hari kiamat, meragukan surga dan neraka, meragukan pahala, meragukan siksaan Allah, meragukan hukum yang disepakatipara mujtahid.

Murtad fi'liyah adalah seperti sujud atau menyembah kepada berhala atau matahari atau sesama makhluk yang lainnya. Murtad Qauliyah adalah murtad diakibatkan oleh perkataan, murtad semacam ini sangatlah banyak. Di antara murtad ini seperti memanggil seorang muslim dengan wahai kafir, wahai yahudi, wahai Nasharani, wahai atheis dan sebagainya.

Orang yang murtad hendaklah bertaubat yaitu memohon ampun kepada Allah SWT, dengan kembali kepada Islam seraya mengucapkan dua kalimat syahadah secara tertib.

b. Peringatan terhadap Atheisme/Anti Tuhan.

Atheisme adalah bagian dari murtad, bahkan ia lebih keras dari itu; dan lebih buruk dan berbahaya bagi individu dan masyarakat, dari pada bentuk kemurtadan yang lain seperti memeluk Yahudi, Nashrani atau Hindu. sebab atheisme mematikan. Dalam diri seoran atheis kesadaran tentang tanggung jawab yang dimilikinya menghancurkan keimanan terhadap yang ghaib serta akhlak yang ideal dan absolut. Bahkan berani mengatakan "**Tuhan telah mati**". Di suatu pagi seorang gila berlarian ke pasar lalu berteriak: 'Aku mencari Tuhan'. Orang lalu berkerumun menontonya. "Memangnya tuhan pergi ke mana, Dia lari atau pindah rumah?". tanya seorang penonton di pasar itu sinis. Orang gila itu menatap tajam semua orang yang menontonya di pasar itu lalu bertanya "Coba (terka) ke mana Tuhan pergi?" Tak ada jawaban. Orang gila itu menjawab sendiri "Aku mau mengatakan kepada kalian. Kita telah membunuhnya. Ya kita semua telah membunuhnya!".

Kisah di atas menurut Hamid Fahmi Zarkasyi (Artikel Indonesia Tanpa JIL, tentang Atheis, <https://ide-ide.facebook.com>. Di unduh pada tanggal 11 November 2019, pukul 11.24), hanyalah metaforika Nietszche (1844-1900), filosof proklamator kematian Tuhan di Barat. Metafora ini sungguh menjengkelkan. Jangankan membunuh Tuhan, membunuh makhluk saja dianggap jahat. Tapi Nietszche juga jengkel pada sesuatu yang disebut Tuhan. Tuhan baginya hanya ada dalam pikiran. Tuhan tidak wujud di luar sana (Hamid Fahmi Zarkasyi, Artikel Indonesia Tanpa JIL, tentang Atheis, <https://ide-ide.facebook.com>. Di unduh 11 November 2019, pukul 11.24).

Itulah gambaran Barat tentang Tuhan. Menolak syari'at yang dibawa oleh para Rasul Allah serta mengingkari semua nilai dan keutamaan yang berasal dari wahyu langit. Pertanyaanya adalah mengapa orang-orang Barat banyak yang atheis, menurut (Adian Husaini, Kecerdasan dan Keimanan, Hamid Fahmi Zarkasyi, <https://www.facebook.com.fansadianhusaini>, di unduh pada tanggal 11 November 2019, pukul 15.01). Jawabannya bukan karena mereka itu cerdas, tapi lebih karena agama di sana sengaja di marginalkan dan disingkirkan dari ruang publik bahkan dari sains. Mungkin juga jawabannya karena agama (terutama agama Kristen dan Yahudi) di

Barat tidak mampu menjelaskan agama yang metafisis dan agama yang metafisis tidak mampu menjelaskan itu semua secara santifik. Wajar jika kemudian para santis meninggalkan penjelasan teologi dan hanya bersandar pada akal (Adian Husaini, Kecerdasan dan Keimanan, Hamid Fahmi Zarkasyi, <https://www.facebook.com.fansadianhusaini>, di unduh pada tanggal 11 November 2019, pukul 15.01.).

c. Peringatan dari Hiburan yang Haram.

Dunia gemerlap (Dugem) merupakan istilah populer bagi kalangan perkotaan, untuk menunjukkan gaya hidup. Hal ini ditandai dengan mengunjungi tempat-tempat hiburan malam seperti; diskotik, pub, bar, cafe dan berbagai tempat hiburan lainnya. Hal ini dilakukan untuk sekedar mencari hiburan, kumpul-kumpul dengan teman, hangout untuk menikmati musik dan minum-minuman beralkohol.

Rasulullah bersabda dari Abu Hurairah riwayat Musaddad dan Ibnu Hibban

يُمْسَخُ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قِرْدَةً وَخَنَازِيرَ, قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْسَلِمُونَ
 هُمْ قَالَ نَعَمْ, وَيَشْهَدُونَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ, وَيَصُومُونَ قَالُوا فَمَا
 بِالْهُمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ, قَالَ اتَّخَذُوا الْمَعَازِفَ وَالْقَيْنَاتِ, وَالذُّفُوفَ وَيَشْرَبُونَ الْأَشْرِبَةَ
 فَبَاتُوا عَلَى شُرْبِهِمْ وَلَهْوِهِمْ فَأَصْبَحُوا وَقَدْ مَسَّخُوا

Artinya; satu kaum dari umatku akan diubah bentuknya pada akhir zaman menjadi kera dan babi, mereka berkata, wahai Rasulullah, apakah mereka orang-orang muslim ?, Beliau menjawab, ya, dan mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah. Dan merekapun melakukan puasa, mereka bertanya, maka bagaimana keadaan mereka, wahai Rasulullah ?, beliau bersabda, mereka memainkan alat musik (mendengarkan) penyanyi perempuan, (bermain) alat gendang, dan meminum-minuman keras. Lalu mereka larut tidur dengan minuman dan permainan mereka, lalu mereka pada pagi hari telah diubah (menjadi kera dan babi).

Dengan demikian hiburan yang diharamkan menurut Laila Binti Abdurrahman al-Juraibah (2012:63), adalah yang berisi kefasikan, minum-minuman keras dan nyanyian yang merangsang syahwat. Faktor terbesar yang dapat merusak akhlak anak adalah puisi-puisi cinta dan nyanyian. Sebab, hal itu akan menanamkan bibit kerusakan dan akan berlanjut dengan cerita-cerita percintaan dan film-film porno. Maka, hendaklah kedua orang tua menjaga anak-anak mereka agar tidak melihat hal-hal yang mencabik-cabik rasa malunya, baik yang melalui media masa maupun yang ada di rumah (Laila Binti Abdurrahman al-Juraibah, *Kaifa Turabbi Waladak*, Terj. Ibnu Muslih, Mendidik dengan Islam, Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati, Klaten, Inas Media, 2012, hlm. 63).

Sedangkan nyanyian yang dibolehkan seperti ungkapan Syaikh Muhammad al-Hamid dalam bukunya *Hukmu al-Islam fi al-Ghina* dalam Ulwan (2017:751-752), yaitu nyanyian untuk memunculkan semangat untuk menegerjakan pekerjaan berat, atau untuk membuat diri menjadi rileks....syair yang tidak mengandung kata-kata

kotor, menyifati khamar, menerangkan kecantikan perempuan, jauh dari hinaan terhadap muslim atau kafir dzimi. Termasuk syair yang menyifati keindahan wanita tanpa menyebutkan bagian tertentu diperbolehkan. Syair-syair yang didendangkan para ibu untuk meninakbobokan anak-anak. Syair ghazal (asmara) yang murni, seperti yang biasa didendangkan para wanita di pesta pernikahan dan tidak seorang laki-lakipun mendengarkannya. Syair-syair yang mengisahkan keindahan alam, taman, keharuman bunga-bunga dan sungai-sungai yang mengalir.

d. Peringatan dari Taklid Buta.

Taklid buta adalah suatu kepercayaan atau suatu paham kepada suatu pendapat yang sudah ada tanpa mengetahui dasar atau alasannya. Diantara perkara yang harus di perhatikan oleh para pendidik memperingatkan anak dari mengikuti atau meniru orang lain dengan taklid buta.

لَا يَكُنْ أَحَدَكُمْ إِمَّعَةً يَقُولُ : أَنَا مَعَ النَّاسِ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنْتُ
وَأِنْ أَسَاءُوا أَسَأْتُ وَلَكِنْ وَطَّنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا
وَإِنْ أَسَاءُوا أَنْ تَجْتَنِبُوا إِسَاءَتَهُمْ (رواه الترمذی)

Artinya; janganlah ada di antara kamu menjadi orang yang tidak mempunyai pendirian, ia berkata, saya ikut bersama orang-orang. Kalau orang berbuat baik, saya juga berbuat baik, dan kalau orang berbuat jahat, saya juga berbuat jahat. Akan tetapi teguhlah pendirianmu. Apabila orang berbuat baik, hendaklah kamu berbuat baik, dan kalau mereka berbuat jahat, hendaklah kamu jauhi perbuatan jahat itu.” (HR. Tirmidzi).

Jadi yang dimaksud dengan meniru-niru orang asing/non muslim dalam perilaku, akhlak, kebiasaan dan pakaian yang tidak sesuai dengan kepribadian sebagai seorang muslim hendaklah dihindari. Sebaliknya masalah-masalah yang bermanfaat bagi orang Islam yang bersifat pengetahuan seperti ilmu kedokteran, arsitektur, fisika, nuklir, peralatan modern dan lain sebagainya semuanya sepakat bahwa itu boleh.

e. Peringatan dari Teman-teman Buruk.

Sebagai makhluk sosial, tentu manusia tidak dapat hidup seorang diri. Dengan bersosialisasi, pemikiran seseorang dapat lebih terbuka dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Rasulullah saw berpesan agar dapat memilih pergaulan yang baik dan dapat membawa pada kebaikan. Memilih teman bukanlah masalah mudah, Islam memerintahkan kita untuk memilih siapa yang menjadi teman kita. Teman itu layaknya cermin, jika engkau ingin mengetahui dirimu, lihatlah dengan siapa engkau berteman. Ketahuilah bahwa tidak semua orang layak dijadikan teman karib. Karena itu, orang yang dijadikan teman karib harus memiliki sifat-sifat yang memang mempunyai sifat positif.

Dingatkan oleh Muhammad Ali Qulub dalam *Auladuna fi Dha’u al-Tarbiyah al-Islamiyah* seperti dikutip Laila Binti Abdurrahman al-Juraibah (2012:138), bahwa orang tua juga harus mewaspadaikan pengaruh dari teman si anak. Sebab, potensi sang anak untuk terpengaruh dengan sahabat karibnya sangatlah besar. Jika sahabat

tersebut adalah orang shalih atau dari kerabatnya sendiri yang juga shalih, maka tidak mengapa merekatkan hubungan mereka dengan kental, bahkan sesering mungkin mengajak si anak untuk mengunjungi rumahnya atau sekedar mengajaknyawisata.

Dalam sebuah hadits menjelaskan peran dan dampak dari seorang teman, seperti dalam sabda Rasulullah saw;

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ
إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ
الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya; perumpamaan temn yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak minyak wangidan seorang pandai besi. *Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

f. Peringatan dari Kerusakan Akhlak.

Berakhlaklah kepada orang lain dengan akhlak yang baik, itulah salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan Imam Ahmad;

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ
وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Artinya; Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada. Iringilah kejelekan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapuskan kejelekan tersebut, dan berakhlaklah dengan manusia dengan akhlak yang baik.” (Hadits dari Abi Dzar.)

Hadits ini menjelaskan bahwabarang siapa yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak kepada manusia dengan akhlak yang sebaik-baiknya, maka orang tersebut akan mendapatkan kebaikan dalam hidupnya.

Jadi persoalan akhlak harus mnjadi sifat utama dalam setiap individu untuk mendorong seluruh aktifitas hidupnya. Dan akan terganggu peradaban manusia karena keburukan akhlaknya.

Untuk mengantisipasi beberapa perilaku negatif yang biasa ditemukan bahkan dilakukan oleh anak-anak seperti fenomena merokok, mengkonsumsi minuman keras dan narkoba, dusta, mencuri, mencela. Sebagai pendidik agar memperingatkan anak dari semua penyakit mental dan akhlak tersebut, termasuk dari bahaya kesehatan dan perusak fisik.

Ulwan (2017:770), bahwa dalam tanggung jawab pendidikan akhlak ada beberapa fenomena yang sering ditemukan pada anak-anak seperti; fenomena perilaku bohong, fenomena mencuri, fenomena mencela dan menghina, fenomena

menganggap segala hal boleh. Thomas Lickona guru besar di Cortland University, sebagaimana dikutip Ratna Megawangi (2007: 57), bahwa ada 10 (sepuluh) tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena kalau tanda-tanda itu sudah ada berarti suatu bangsa sedang menjujurang kehancuran. Adapun tanda-tanda zaman dimaksud sebagai berikut;

- 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja.
- 2) Penggunaan kata-kata yang memburuk.
- 3) Pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan.
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan sex bebas sebagai biang penyakit HIV.
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
- 6) Menurunnya etos kerja.
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab.
- 9) Membudayanya tindakan (perlaku) tidak jujur
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

g. Peringatan dari yang Haram

Di antara hal yang harus diperhatikan oleh guru terhadap anak-anaknya adalah peringatan dari yang haram. Haram yang dimaksud disini adalah haram menurut ulama Ushul Fiqh yaitu sesuatu yang oleh syari'at dituntut secara tegas untuk ditinggalkan. barang siapa yang melanggarnya akan mendapatkan hukuman dari Allah di akhirat atau hukuman syar'i di dunia. Itulah sebabnya baginda Rasulullah memerintahkan kepada para pendidik untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

Dalam hadits riwayat Ibnu Abbas rasulullah bersabda, lakukanlah taat kepada Allah, jauhi maksiat kepada Allah, perintahkan anak-anak kalian menjalankan perintah dan menjauhi larangan, itu semua menjadi penjaga bagi mereka dari api neraka. (H.R. Ibnu Jarir dan Ibnu al-Mundzir) (catatan : Menurut Abdullah Nasih Ulwan, saya belum menemukannya (hadits tersebut). Namun Ibnu Abbas r.a dalam menafsirkan firman Allah, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.... (QS al-Tahrim 6 [66]) terdapat perkataan yang hampir serupa dengan apa yang disebutkan oleh penulis (buku ini) maksudnya Abdullah Nasih Ulwan, di riwayatkan oleh Ibnu Jarir).

Dalam hadits lain disebutkan sesungguhnya halal itu jelas dan haram itu jelas, sebagaimana hadits berikut;

عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ
لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ
وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ

فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمِّيَ أَلَا وَإِنَّ حَيْمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ
مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا
وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya; Dari Nu'man bin Basyir sesungguhnya perkara yang halal itu jelas dan sesungguhnya yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya ada perkara yang subhat (samar-samar). *Barang siapa yang menjaga dirinya dari yang subhat (samar-samar), maka ia telah membersihkan agamanya dan kehormatannya. Dan barang siapa yang jatuh dalam perkara yang subhat (samar-samar) ini, maka dia telah jatuh pada perkara yang diharamkan, sebagaimana seorang penggembala yang menggembalakan (ternaknya) di sekitar tanah larangan maka lambat laun ia akan masuk kedalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan. Ketahuilah bahwa larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh [manusia] terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Maka ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati. (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim).*

Demikianlah beberapa kaidah-kaidah pokok dalam pendidikan Islam. Yang terhimpun dalam menjakankan perintah dan menjauhi larangan Allah swt. Kepada para pendidik ada baiknya memperhatikan pandangan M Fethullah Gulen (2002: 199-200), tentang pendidik sejati hendaknya mempunyai sifat-sifat kebaikan.

- Memperhatikan dengan sungguh-sungguh kepada semua aspek dari pikiran, ruh dan diri seseorang, serta mengangkatnya ke-kesempurnaan yang sepatasnya.
- Sebuah sistem pendidikan dinilai berdasarkan universalitasnya, kelengkapannya dan kualitas dari murid-muridnya.
- Sebuah sistem pendidikan dinilai berdasarkan kemampuannya untuk mengubah murid-muridnya.

Imam Syafi'i rahimahumullah dalam Imam Nawawi (2018:92-93) "Aku tidak akan berdiskusi dengan seseorang yang suka memamerkan ilmunya. Sebab, aku lebih suka berdiskusi dengan orang-orang yang mampu menjelaskan sebuah kebenaran dengan apa adanya". Kemudian dia berkata "Aku tidak akan berbicara pada siapapun, kecuali jika senantiasa mampu melakukan kebaikan dan selalu menjaga diri untuk tetap dekat dengan Allah SWT".

KESIMPULAN

- Kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan kepada anak adalah yang menimbulkan kebaikan bagi anak. Kaidah-kaidah tersebut terdiri dari kaidah ikatan dan kaidah memberi peringatan.
- Kaidah ikatan meliputi ikatan akidah, ikatan rohani, ikatan pikiran, ikatan sosial dan ikatan olah raga.

3. Kaidah memberi peringatan meliputi; peringatan dari kemurtadan, peringatan dari kekufuran, peringatan dari hiburan yang haram, peringatan dari taklid buta, peringatan dari teman-teman buruk, peringatan dari kerusakan akhlak dan peringatan dari yang haram.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. Tujuan Pendidikan Rohani dalam Perspektif dalam pendidikan sufistik, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Program Pascasarjana IAIN Raden intan lampung, 2016,
- Al-Attas, Syed Muhammad, *Islam and Secularism*, Terj. Khalif Muammar, Islam dan Sekularisme, Bandung, Institut pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010
- Gulen, M.Fethullah *Prophet Muhammad Aspects of His Life* Terj. Tri Wibowo Budi Santoso Versi terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad saw, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2002.
- Husaini, Adian, Kecerdasan dan Keimanan, Hamid Fahmi Zarkasyi, <https://www.facebook.com.fansadianhusaini>, di unduh pada tanggal 11 November 2019, pukul 15.01.
- Imarah, Muhammad, *al-Islam wa al-Amnu, al-Ijtima'i*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Islam dan Keamanan Sosial*, Jakarta, Gema insani Press, 1998.
- Laila Binti Abdurrahman al-Juraibah, *Kaifa Turabbi Waladak*, Terj. Ibnu Muslih, Mendidik dengan Islam, Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati, Klaten, Inas Media, 2012.
- Langgulong, Hasan, *Psikologi dan Pendidikan Islam*, dalam Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan islam*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1980
- Megawangi, Ratna, Semua Berakar pada Karakter Isu-isu Permasalahan Bangsa, Jakarta Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia, 2007.
- Mustafa, Syaikh Fuhaim, *Manhaj al-thifli al-Muslim*, Ter. Wafi Marzuki Ammar, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim, Surabaya: Pustaka Elba,
- Nawawi, Imam, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, terj. Hijriani A. Prihantoro, jogjakarta, diva Press, 2018.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-'Awwal fi al-Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Pendidikan Anak dalam Islam, Solo, Insan Kamil, 2017.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, Artikel Indonesia Tanpa JIL, tentang Atheis, <https://ide-ide.facebook.com>. Di unduh 11 November 2019, pukul 11.24.